



## **Stop *Bullying*: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah**

Rita Mahriza<sup>1</sup> ✉, Meutia Rahmah<sup>2</sup>, Nani Endri Santi<sup>3</sup>

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institusi Agama Islam Negeri Langsa

DOI: [10.31004/obsesi.v5i1.739](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739)

### **Abstrak**

Keberadaan sekolah menjadi tempat munculnya bibit-bibit penerus bangsa yang berperilaku menyimpang, melalui *bullying*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia prasekolah dan mengelompokkan tindakan preventif guru terhadap perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia prasekolah. Metode penelitian yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa interview dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang dilakukan anak seperti; mengejek, mengolok-olok, memukul, mencubit, menendang, menginjak kaki, mendorong teman. Tindakan preventif guru bersifat tindakan rasionalitas instrumental, dengan bentuk meleraikan dan memisahkan anak yang sedang memukul/mengejek temannya, disertai dengan cara memisahkan tempat duduk antar siswa sehingga mereka tidak kembali ricuh. Tindakan bersifat rasional nilai, seperti guru menegur anak yang memukul, menendang, mengejek, mencubit, mendorong temannya. Kemudian guru menyuruh anak untuk meminta maaf kepada temannya. Selanjutnya tindakan bersifat tindakan afektif, di mana guru menghibur si anak saat temannya mendorong, mengejek, mencubit, mengolok-olok anak tersebut.

**Kata Kunci:** *bullying; prasekolah; paud; perilaku; tindakan preventif.*

### **Abstract**

The existence of schools is a place for future seeds of the nation to behave deviantly through bullying. The purpose of this study was to observe the form of bullying behavior that occurs in preschool children and to classify teacher preventive actions against bullying behavior that occurs in preschool children. The research method is a qualitative approach. Data collection techniques in the form of interviews and observations. The results showed that the forms of bullying carried out by children such as; taunting, making fun of, hitting, pinching, kicking, stomping on feet, pushing friends. The teacher's preventive action is an act of instrumental rationality, in the form of breaking up and separating children who are hitting / taunting their friends, accompanied by separating seats between students so that they do not come back into chaos. Actions are value rational, such as the teacher reprimanding a child who hits, kicks, taunts, pinches, pushes his friend. Then the teacher told the child to apologize to his friend. Furthermore, the action is affective action, in which the teacher comforts the child when his friend pushes, taunts, pinches, makes fun of the child.

**Keywords:** *bullying; preschools; ece; behavior; preventive action.*

---

Copyright (c) 2020 Rita Mahriza, Meutia Rahmah, Nani Endri Santi

✉ Corresponding author :

Email Address : ritamahriza@gmail.com (Langsa, Aceh, Indonesia)

Received 30 August 2020, Accepted 8 September 2020, Published 11 September 2020

## PENDAHULUAN

Pendidikan dibutuhkan manusia, karena pendidikan merupakan proses manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Selain itu, pendidikan proses untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang untuk menjadi manusia lebih baik lagi (Hasanah, 2016). Adapun pendapat Inanna (2018) pendidikan upaya yang mempunyai *plan* dalam proses pembelajaran bagi manusia agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia, sebagai berikut: mandiri, berilmu, kreatif, bertanggung jawab, berakhlak mulia. Selajan dengan pendapat Nurhasanah & Dwiyama (2019) bahwa pendidikan yaitu proses pembelajaran aktif yang direncanakan untuk mengembangkan potensi manusia, melalui: spiritual agama, pengendalian diri, akhlak mulia, berilmu, bermasyarakat serta berbangsa dan Negara. Tujuan pendidikan ialah mempersiapkan anak didik supaya mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar atau berbagai kondisi sehingga anak mampu *survive* dimasa depannya (Garzia et al., 2019).

Menurut Sari & Azwar (2018) pada kenyataannya tujuan pendidikan berbanding terbalik, keberadaan lembaga pendidikan yang seharusnya dijadikan tempat beradaptasi agar anak tumbuh dan berkembang baik, namun menjadi tempat munculnya bibit-bibit penerus bangsa yang berperilaku menyimpang salah satunya *bullying*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir et al., (2019) ditemukan bahwa *bullying* terjadi diruang lingkup pendidikan yang dilakukan anak didik. *Bullying* yang terjadi karena belum adanya rasa solidaritas, kasih sayang, serta kebersamaan antar sesama teman. Menurut KPAI pengaduan masyarakat terhadap kasus *bullying* dari tahun 2011-2014 sekitar 25% atau 1.480 kasus dari total pengaduan dalam bidang pendidikan (Setyawan, 2014).

*Bullying* merupakan bentuk perilaku kekerasan, biasanya target yang akan diganggu adalah anak-anak yang lemah. Hal ini selajan dengan pendapat (Zakiyah et al., 2017). *Bullying* ialah bentuk perilaku-perilaku kekerasan yang berupa pemaksaan secara psikologis dan fisik terhadap anak yang lebih lemah dari sekelompok orang yang kuat. *Bullying* merupakan aksi atau perilaku negatif yang bersifat agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih dalam kurung waktu tertentu, dengan cara kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, atau pelecehan seksual terhadap anak-anak yang lemah (Sucipto, 2012).

Adapun jenis-jenis *bullying* menurut Widianti (2019), yaitu: (1) *Bullying* Fisik, seperti: memukul, menendang, mecambuk, yang berhubungan dengan fisik. (2) *Bullying* Sosial memberikan dampak yang tidak baik terhadap korban, seperti: mengucilkan, meremehkan, dihina. Sehingga membuat korban menjadi depresi, cemas, terisolir sosial dan rendah diri. (3) *Bullying* Verbal, berupa: fitnah, pencemaran nama baik, kekerasan verbal, menahan informasi, mengucilkan, mengabaikan pendapat, mengancam, mengejek. (4) *Cyber Bullying*, seperti: mengancam dan melecehkan seseorang via social media.

Menurut Prasetyo (2014) *bullying* terjadi karena beberapa faktor yaitu: (1) Ketidakseimbangan kekuatan pelaku dan korban. Dimana pelaku *bullying* memiliki kekuatan, sedangkan korban *bullying* lebih lemah. Ketidakseimbangan tersebut antara lain, ukuran badan, fisik yang kuat, mempunyai komunikasi yang bagus, status sosial, memiliki teman banyak, dan kekuasaan. Sedangkan korban *bullying* kebalikan dari pelaku *bullying*. (2) Penyalagunaan ketidakseimbangan kekuatan seperti, suka mengganggu, menyerang secara berulang-ulang, suka mengucilkan. Hal ini disebabkan untuk memperlihatkan kepada orang bahwa ia kuat dan orang tunduk terhadapnya.

Terjadinya *bullying* di lembaga pendidikan atau sekolah ialah proses dinamika suatu kelompok yang masing-masing memiliki peran tersendiri. Adapun peran yang ada dikelompok, yaitu: pelaku *bully*, asisten *bully*, *reinovocer*, *neutral*, *victim*, dan *outsider* (Sari & Azwar, 2018). Pelaku *bully* adalah anak yang dikategorikan sebagai pemimpin suatu kelompok yang aktif terlibat dalam *bullying*. Asisten *bully* adalah anak yang terlibat aktif dalam *bullying*, mereka cenderung mengikuti perintah pelaku *bully*. *Reinvorcer* ialah anak yang ada ketika kejadian *bullying*, perannya adalah menyaksikan, menertawakan korban, terprovokasi dari pelaku, mengajak anak-anak lainnya untuk menonton. *Outsider* ialah anak-

anak yang tahu kejadian *bullying*, tetapi tak berdaya hanya melihat, tidak bisa melakukan apa-apa seolah tak peduli. *Victim* adalah anak yang menjadi korban *bullying* yang tidak berdaya untuk melawan, karena tidak mempunyai keberanian untuk melawan. *Neutral* ialah pihak yang tidak terlibat apapun dalam *bullying*.

Tidak hanya di sekolah, *bullying* bisa terjadi diberbagai tempat, seperti: rumah, pondok pesantren, kantor, tempat bermain, ataupun pendidikan anak usia dini (Sucipto, 2012). *Bullying* dapat muncul pada anak usia dini yang berusia 3 tahun yang terlibat dalam tindakan *bullying* (Ambarini et al., 2018). Namun, banyak guru tak menyadari bahwa anak usia dini bisa terlibat dalam tindakan *bullying*. Guru-guru menganggap bahwa perilaku yang anak lakukan adalah hal biasa dan tidak terpikir bahwa anak melakukan hal tersebut. Sejalan dengan Dey Putri et al., (2020) bahwa perilaku *bullying* tidak disadari oleh guru dan orang tua, karena menganggap bahwa anak-anak belum tahu mana yang baik dan benar sehingga merupakan hal yang wajar ketika anak berbuat negatif tersebut. *Bullying* yang dapat dilakukan anak usia dini, berupa: memukul, mencubit, mengejek, menendang, menarik rambut dan mencubit (Muthmainnah et al., n.d.). Berdasarkan penelitian Ronbanks di Skandinavia dalam (Sucipto, 2012) bahwa pelaku *bullying* yang dilakukan anak sekolah selama beberapa tahun, maka mereka menjadi pelaku kriminal saat dewasa. Sedangkan korban *bullying* mengalami gangguan psikis, seperti: tidak percaya diri, tidak nyaman, cemas, bahkan menyebabkan bunuh diri.

Fenomena kesadaran dan tindakan guru terhadap *bullying* anak prasekolah menarik untuk dikaji menggunakan kerangka pemikiran Max Weber tentang "tidakan sosial". Menurut Max Weber dalam Umanailo (2019) ialah suatu tindakan individu sepanjang tindakan tersebut mempunyai makna arti subjektif baik sendiri maupun orang lain. Konsep tindakan sosial sebagai alat analisis untuk mengetahui kesadaran guru serta tindakan terhadap *bullying* pada anak prasekolah. Sejalan dengan tersebut, penelitian ini akan menelusuri bagaimana kesadaran dan tindakan preventif guru terhadap *bullying* yang terjadi pada anak prasekolah.

Tindakan preventif guru sangatlah penting untuk mencegah terjadinya *bullying* pada anak usia dini (Alsaker & Valkanover, 2012). Tindakan yang dapat dilakukan adalah menanamkan sejak dini kepada anak bahwa semua orang bersaudara dan saling menyayangi, memberikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak agar anak berpikir untuk menyayangi sesama manusia dan tidak menyakiti. Selain itu pihak sekolah sebaiknya menciptakan lingkungan yang positif atau membuat RPP terkait pencegahan *bullying*.

Adapun penelitian yang dilakukan Purnama et al., (2018) tentang perilaku *bullying* pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Kota Makassar adalah terdapat perilaku *bullying* verbal yang dilakukan anak perempuan seperti mengejek. Sedangkan *bullying* fisik banyak dilakukan oleh anak laki-laki, seperti: memelintir tangan, menendang, melempar, memukul, mendang, dan lain-lain. Sedangkan penelitian Ambarini et al., (2018) tentang antisipasi pencegahan *bullying* sedini mungkin dengan membuat program anti *bullying* terintegrasi untuk anak usia dini. Sebagai tujuan agar guru dan staf PAUD dapat melaksanakan dan menerapkan program anti *bullying* sebagai pencegahan dan antisipasi di sekolah, sehingga mampu mengembangkan kemampuan sosial yang bersifat positif. Hasil penelitian yang didapatkan adalah guru-guru dapat menyiapkan RPP tentang *bullying* yang terjadi pada anak usia dini dan menggunakan *story telling*/bermain peran untuk mencegah *bullying*. Selain itu, *bullying* pada anak usia dini dapat dilakukan dengan tindakan preventif dari guru.

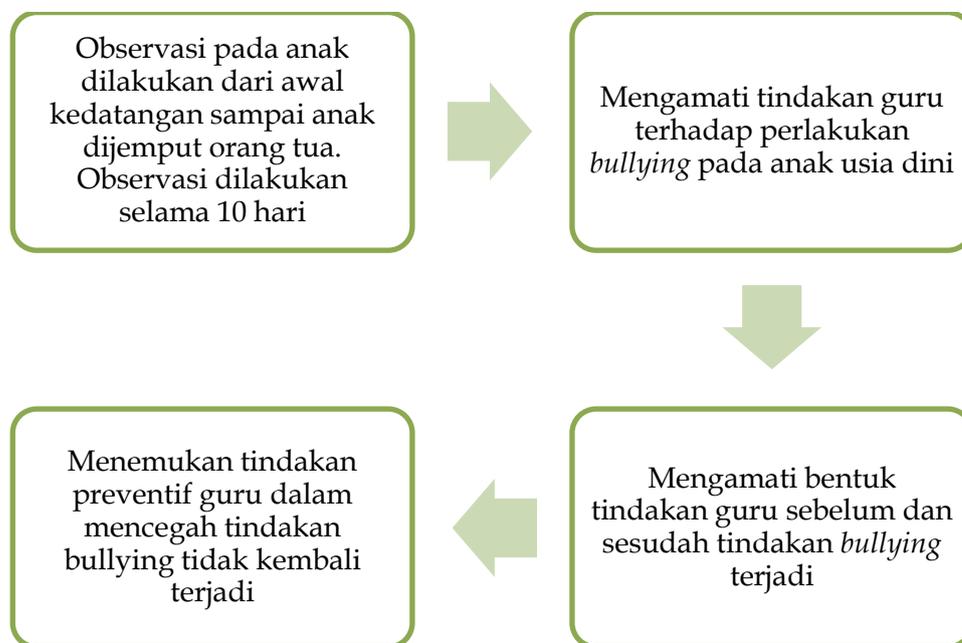
Keterbaruan dalam penelitian ini adalah tindakan preventif bagi guru dalam pencegahan *bullying* pada anak prasekolah dengan menggunakan "tindakan sosial" dari Max Weber. Tujuan dari penelitian ini adalah mengamati bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia prasekolah dan mengelompokkan tindakan preventif guru terhadap perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia prasekolah. Pencegahan *bullying* pada anak usia dini sangat penting untuk dideteksi oleh seorang guru, agar ke depannya anak tidak melakukan

hal tersebut. Karena dampak dari perilaku *bullying* bagi korban adalah anak menjadi minder, ketakutan, menyendiri, bahkan lebih parah lagi menyebabkan bunuh diri.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian adalah satuan pendidikan anak usia dini yang terdapat di Kota Langsa yaitu TK Pembina Kota Langsa, RA Al Ashriyah, dan RA Marhamah. Adapun subjek pada penelitian ini adalah guru dan anak usia prasekolah 5-6 tahun. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial.

Dalam penelitian ini peneliti merupakan salah satu instrumen kunci yang secara langsung mengamati, mewawancarai dan mengobservasi objek yang diteliti. Peneliti merupakan pengamat penuh yang akan mengamati potensi atau tindakan *bullying* yang terjadi pada usia prasekolah serta pengamatan tindakan guru terhadap potensi/perilaku *bullying* yang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan selama 10 hari secara berturut-turut di setiap PAUD. Berikut ini gambar dari tahapan penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Tahap Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan bahwa sering terjadi tindakan *bullying* yang tanpa disadari oleh siswa itu sendiri maupun guru, walaupun tindakan *bullying* tersebut masih masuk dalam kategori ringan. Tindakan dari *bullying* tersebut bisa berbentuk *bullying* fisik, *bullying* psikis, dan *bullying* verbal.

**PAUD Sample 1.** Berdasarkan temuan kejadian yang didapat pasca observasi, diketahui bahwa telah terjadi banyak tindakan *bullying* pada satuan PAUD 1. Meskipun tindakan *bully* tersebut masih dapat dikategorikan dalam tindakan *bullying* tingkat rendah. Tingkat rendah yaitu *bullying* verbal, namun hal tersebut akan terus meningkat menjadi tindakan *bullying* yang lebih serius lagi.

Pada kejadian M mengganggu A dengan cara M mencolek A pada saat belajar melipat baju serta menarik - narik baju yang sudah dilipat A sehingga menjadi rusak, hal ini merupakan tindakan *bully* yang telah dilakukan oleh A. Dalam mensikapi kasus ini, Guru menegur M sebagai peringatan awal agar berhenti mencolek dan mengganggu A serta

meminta M untuk meminta maaf kepada A karena telah merusak hasil kerja A (Melipat baju). Pada kasus ini, tindakan guru dapat dikategorikan kepada tindakan rasional nilai, dan tindakan preventif telah dilakukan dengan cara menegur dan meminta murid untuk meminta maaf agar tindakan M tidak berlanjut menjadi lebih meningkat lagi.

Pada kasus selanjutnya, SQR sering mengganggu teman – temannya pada saat proses pembelajaran. Pada beberapa kasus yang ditemukan nama SQR selalu menjadi catatan misalkan saja pada hari kamis tanggal 29 Agustus 2019, SQR mencolek temannya hingga merasa terganggu. Pada lain hal, SQR memotong barisan antrian mencuci tangan sehingga terjadi tolak – menolak antar siswa dan ditindaklanjuti oleh guru dengan menertibkan SQR agar mengantri pada tempatnya, selanjutnya pada hari jumat tanggal 30 Agustus 2019, kembali SQR juga melakukan adu fisik kali ini dengan seorang siswa laki – laki yaitu AQ. Pada awalnya SQR dan AQ hanya bercengkrama, namun berakhir dengan berantam dikarenakan baik SQR suka memukul dan AQ suka menendang, pada peristiwa ini, tindakan guru adalah meleraikan keduanya serta memberikan nasihat serta pengertian bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yg salah. Masih dengan siswa yang sama, yaitu SQR, kembali melakukan kesalahan dengan menuduh temannya QR menolaknya sehingga terjatuh dari ayunan. Dalam kejadian ini guru kembali melakukan tindakan dengan cara mencari tahu kebenaran dan meminta SQR meminta maaf kepada QR setelah memastikan bahwa QR tidak melakukan penolakan seperti yang dituduhkan oleh SQR.

Dalam peristiwa yang terjadi pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019, seorang siswa, QR, lupa membawa bekal sehingga marah – marah dan mengamuk. Tindakan yang dilakukan guru adalah dengan menenangkan QR dan mengajarkan siswa yang lain untuk berbagi terhadap teman yang sedang kesusahan. Pada saat makan, QR mengganggu teman – teman lain yang sedang makan dan menggertak teman – teman lain yang mengasihannya, bahkan QR juga mendorong piring berisi kue pemberian dari teman – temannya. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan guru adalah dengan menegur QR dan menghibur teman – teman yang sedih karena merasa tidak dihargai pemberiannya oleh QR. Namun karena QR juga tetap tidak berhenti, guru menegur dan mengatakan akan memulangkan QR jika ia masih mengganggu teman – temannya.

Masa usia dini adalah masa dimana anak gemar bermain, namun bermain mereka dapat membahayakan jika tidak diawasi oleh guru. Sebagai contoh bermain timpah – timpah badan yang dilakukan oleh AB, AR, dan AD pada awalnya adalah bermain namun ketika seseorang merasa tersakiti, dua teman yang lain tetap tidak menghentikan. Peristiwa tersebut sudah sering terjadi namun masih saja dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini, guru memisahkan posisi duduk mereka dan memberi nasihat. Pada hari yang lain, kembali peristiwa serupa terjadi yang dilakukan oleh HS dan ND, dalam hal ini tindakan yang dilakukan guru adalah dengan menegur HS dan ND serta memberikan pengertian kepada seluruh murid bahwa kejadian tersebut sangat membahayakan anak – anak dan memiliki resiko patah tulang belakang. Sehingga untuk beberapa hari kedepan tidak ada kejadian serupa terjadi kembali.

Dari beberapa peristiwa pada satuan PAUD sample 1 diatas, pada hakikatnya masih banyak lagi peristiwa serupa yang terjadi. Tentu saja ini merupakan kasus *bullying* yang masih dapat dikategorikan pada tingkat rendah dan berpotensi untuk meningkat menjadi *bully* pada kategori sedang dan berat jika terus dibiarkan dan tidak ditindaklanjuti. Satuan PAUD sudah melakukan tindakan yang benar dengan melakukan tindakan pencegahan *bully* berupa menegur, memberi nasihat, menyuruh untuk meminta maaf, bahkan dengan pengancaman sederhana yang dapat dikategorikan pada tindakan sosial pada kategori tindakan Rasionalitas instrumental, Rasional Nilai, dan Tindakan afektif sesuai dengan teori yang digambarkan oleh Max weber. Berikut ini tabel *bullying* di paud dan tindakan preventif dari guru:

**Tabel 1. Bullying di PAUD Sampel 1 dan Tindakan Preventif Guru**

No	Kasus Bullying	Akibat	Tindakan Preventif
1	Kasus I : Mengganggu dengan cara mencolek teman, sehingga pekerjaan temannya menjadi rusak.	Anak menangis	1. Melakukan Tindakan rasional nilai dalam mencegah <i>bullying</i> dengan cara menegur dan meminta anak untuk meminta maaf agar tidak terulang kembali.
2	Kasus II : mengganggu, mencolek teman, tidak mengantri hingga terjadi tolak-menolak antar anak lainnya, berkelahi, memukul, menendang, dan menuduh temannya.	Anak menangis	1. Melakukan tindakan rasional nilai, seperti: mentertibkan agar anak mengantri, mengucapkan maaf. 2. Tindakan rasional instrumental, seperti: melerai dan memberi nasihat anak yang berkelahi, mencari kebenaran dalam menuduh
3	Kasus III : terdapat anak yang marah-marah, mengganggu, menggertak teman-teman	Anak menangis	1. Tindakan rasional nilai : meminta anak mengucapkan maaf 2. Tindakan Afektif : Menghibur anak yang sedih
4	Kasus IV : menyakiti temannya ketika bermain	Anak menangis	1. Tindakan Rasional Instrumental dan rasional nilai: dengan memberikan pengertian/nasihat utuk menghentikan permainan yang membuat anak lain kesakitan

**Satuan PAUD Sample 2.** Pada satuan PAUD sample 2, terjadi beberapa kasus *bully* pada kategori tingkat ringan seperti mengejek, mendorong, melempar mainan, dan mencubit. Namun pada Satuan PAUD Sample 2 ini terjadi beberapa *bully* pada kategori tingkat sedang yaitu *bullying* fisik, berupa: memutar tangan, menampar, menggigit tangan hingga berbekas, menjepit tangan dan kaki, bahkan menumpahkan sisa makanan keatas kepala kawan.

Dalam peristiwa *bully* yang terjadi pada satuan PAUD sample 2, telah dilakukan pengawasan dan tindakan oleh guru. Misalkan saja pada kasus yang terjadi pada tanggal 3 September tahun 2019, ketika IJ mengejek RK karena tidak mendapatkan bintang dari ibu guru, maka ibu guru memberikan nasihat agar tidak mengejek dan memberikan pengertian untuk saling menyayangi teman. Selanjutnya masih dihari yang sama, pada peristiwa AF mengejek NY dengan perkataan NY paling jelek dikelas, tindakan guru yang dilakukan juga dengan menasihati AF agar tidak mengejek kembali. Selanjutnya pada kasus IK memukul HF, kembali tindakan yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan pengertian untuk saling menyayangi teman dan minta IK untuk meminta maaf. Masih dalam hari yang sama, IK memukul HF didalam kelas tindakan guru yang dilakukan adalah memberi pengertian kepada IK agar tidak menyakiti teman dan meminta IK untuk meminta maaf kepada HF.

Pada peristiwa *bully* tingkat sedang yang terjadi pada satuan sample 2, yaitu memutar tangan, menampar, menggigit tangan hingga berbekas, menjepit tangan dan kaki, bahkan menumpahkan sisa makanan keatas kepala kawan, tindakan yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan kasih sayang kepada siswa yang disakiti oleh temannya serta memberikan nasihat utuk saling menyayangi dan meminta siswa yang melakukan *bully* untuk meminta maaf kepada temannya.

Dari beberapa peristiwa pada satuan PAUD sample 2 diatas, pada hakikatnya masih banyak lagi peristiwa serupa yang terjadi, bahkan beberapa kasus cenderung mengarah kepada tingkat sedang . Dalam hal ini, tentu saja *bully* tersebut berpotensi untuk meningkat menjadi *bully* pada kategori yang lebih tinggi, yaitu sedang dan berat jika terus dibiarkan dan tidak ditindaklanjuti. Satuan PAUD sample 2 sudah melakukan tindakan yang benar dengan melakukan tindakan pencegahan *bully* berupa menegur, memberi nasihat, menyuruh untuk meminta maaf, dan memberikan pengertian agar selalu menyayangi sesama teman. Tindakan yang dilakukan oleh satuan PAUD sample 2 ini lebih cenderung pada tindakan sosial dalam bentuk tindakan Afektif, namun tindakan Rasionalitas instrumental dan Rasional Nilai sesuai

dengan teori yang digambarkan oleh Max weber. Berikut ini tabel *bullying* di paud dan tindakan preventif dari guru:

Tabel 2. *Bullying* di PAUD Sampel II dan Tindakan Preventif Guru

No	Kasus <i>Bullying</i>	Akibat	Tindakan Preventif
1	Kasus I : mengejek teman dan memukul teman	Korban <i>bullying</i> menangis	1. Tindakan Rasional nilai : menegur, memberikan pengertian/nasihat 2. Tindakan Rasional Instrumental : meleraikan dan memisahkan saat anak memukul
2	Kasus II : Pada peristiwa <i>bully</i> tingkat sedang yang terjadi, yaitu; memutar tangan, menampar, menggigit tangan hingga berbekas, menjepit tangan dan kaki, bahkan menumpahkan sisa makanan keatas kepala kawan	Menangis, terdapat luka dan bekas pukulan	1. Tindakan Rasional Instrumental : meleraikan anak 2. Tindakan rasional nilai: guru menegur untuk meminta maaf, serta menasihati anak yang menyakiti temannya. 3. Tindakan Afektif: memberikan kasih sayang kepada anak yang menjadi korban <i>bullying</i>

**Satuan PAUD Sample 3.** Pada Satuan PAUD sample 3, juga ditemukan beberapa kasus bully dan masih pada kategori tingkat ringan. seperti menarik kaki, memukul, mengganggu teman, menarik dan menginjak baju, dan menarik sepatu.

Dari peristiwa yang terjadi, tindakan yang dilakukan guru adalah dengan meminta siswa yang melakukan kesalahan untuk meminta maaf kepada temannya dan memberikan nasihat agar tidak mengulangi kembali perbuatannya. Untuk memastikan apakah anak mengulangi lagi atau tidak, guru selalu mengamati anak-anak yang menjadi pelaku tersebut terhadap teman yang menjadi korban *bully*.

Pada kasus tindakan *bully* kategori ringan disatuan PAUD sample 3 di atas, pada hakikatnya sering terjadi peristiwa serupa. Tentu saja ini merupakan kasus *bullying* yang masih dapat dikategorikan pada tingkat rendah namun berpotensi untuk meningkat menjadi *bully* pada kategori sedang dan berat jika terus dibiarkan dan tidak ditindaklanjuti. Satuan PAUD sudah melakukan tindakan yang benar dengan melakukan tindakan pencegahan *bully* berupa menegur, memberi nasihat, menyuruh untuk meminta maaf dan tindakan sosial tersebut dapat dikategorikan pada tindakan Rasionalitas instrumental, Rasional Nilai, dan Tindakan afektif sesuai dengan teori yang digambarkan oleh Max weber.

Dari kasus - kasus *bully* yang terjadi pada ketiga sample diatas, pada hakikatnya sering dilakukan oleh siswa yang sama, misalkan saja pada Satuan PAUD sample A oleh SQR, pada satuan PAUD sample 2 oleh IJ, dan pada satuan PAUD sample 3 oleh AF. Para siswa ini akan memiliki potensi yang lebih dominan untuk menjadi pelaku *Bully* jika tidak segera ditindak lanjuti dan mendapat pengawasan yang intensif dari guru. Baik dari tindakan guru pada ketiga satuan PAUD tersebut telah melakukan tindakan yang baik terbukti dengan perbuatan siswa yang tidak konstan atau berkelanjutan misalnya seorang siswa melakukan *bully* selama 2 hari berturut namun dengan adanya pencegahan dan nasihat serta memberi pengertian maka *bully* akan berhenti dan akan kembali muncul beberapa hari setelahnya. Hal ini merupakan hal yang wajar dikarenakan sifat anak usia dini yang selalu harus diberikan pengertian dan pengawasan secara intensif.

Selanjutnya, dari ketiga sampel satuan PAUD diatas ditemukan bahwa tindakan guru pada tindakan rasional nilai dan tindakan afektif hanya berimbas ringan terhadap pelaku *bully* meskipun hal tersebut berdampak namun hanya sementara. Hal tersebut akan lebih memiliki imbas yang besar jika guru memberikan tindakan rasional instrumental. Dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada ketiga satuan PAUD di atas, guru yang memberikan tindakan peneguran secara tegas akan lebih memiliki dampak lebih besar pada pelaku *bully* daripada tindakan guru dengan memberikan nasehat dan pengertian saja tanpa diiringi

dengan tindakan rasional instrumental. Berikut ini tabel dari tindakan guru ketika mendapatkan anak yang melakukan *bullying*.

*Bullying* diartikan sebagai tindakan agresi yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Pentingnya guru mengidentifikasi anak-anak yang mendekati *bullying*, karena pada usia dini kemampuan sosial anak sedang berkembang, dan hal ini berkaitan juga dengan emosi anak. Jika kemampuan social dan emosi anak tidak seimbang, maka terbentuklah korban dan pelaku *bullying* (Mills, 2013). Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa *bullying* yang terjadi pada anak usia dini adalah mengejek, memukul, menendang, menampar, menggigit tangan, menjepit tangan dan kaki, menumpahkan makanan di kepala temannya, marah-marah, mengganggu teman, menyakiti teman ketika bermain, menggertak, mendendang, dan menuduh. Adapun tindakan preventif yang dilakukan guru adalah tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai dan tindakan efektif.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Purnama et al., (2018) bahwa kasus *bullying* yang terjadi pada anak Taman Kanak-kanak di Kota Makassar adalah *bullying* non verbal atau fisik, seperti: merampas, memukul, menendang, mendorong, merusak, memelintir tangan, melempar. Biasanya *bullying* fisik banyak dilakukan oleh anak laki-laki. Sedangkan *bullying* verbal, seperti: mengancam dan mengejek dilakukan oleh sesama anak perempuan. Menurut Reunamo et al., (2015) banyak penelitian terbaru menunjukkan bahwa perilaku *bullying* terjadi dalam pendidikan anak usia dini yang berusia 3-7 tahun. *Bullying* merupakan faktor yang sangat beresiko untuk kehidupan anak selanjutnya, karena dapat membuat korban menjadi depresi, pengucilan social, bahkan lebih parahnya lagi bunuh diri (Jansen et al., 2012). Untuk itu, tindakan dari para pendidik sangatlah penting untuk mencegah *bullying* sejak dini.

Adapun program-program anti *bullying* yang dapat dilakukan guru dalam penelitian Ambarini et al., (2018) adalah bentuk kegiatan pelatihan, workshop dan pendampingan lapangan. Pada tahap I merupakan tahap penyampain materi-materi mengenai *bullying*. Tahap II adalah tahap pelatihan, seperti: membuat RPP tentang *bullying*. Tahap III adalah tahap praktik, pada tahap ini guru melakukan praktek pembelajaran mengenai *bullying* dalam bentuk *peer teaching*. Tahap IV adalah tahap praktik *classroom practice* berupa praktik pembelajaran *bullying* dengan rekan kelompok. Tahap V adalah tahap diskusi dan refleksi diri mengenai pembelajaran anti *bullying*.

## SIMPULAN

Bibit *bullying* sudah terlihat pada anak usia dini. Namun, kebanyakan orang dewasa tidak tahu bahwa perbuatan tersebut adalah bentuk dari *bullying*. *Bullying* yang terjadi pada anak usia dini berupa *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal pada anak usia dini, berupa: menjulurkan lidah, mengolok, mengejek, mengucilkan anak lain, menceritakan hal yang tidak baik, berkata kasar kepada teman. Perilaku *bullying* fisik anak usia dini, berupa: mencubit, memukul, menendang, menarik rambut, menampar, menginjak kaki, dan mendorong temannya. Tindakan preventif yang dilakukan oleh guru terhadap *bullying* adalah mengamati setiap kegiatan yang dilakukan anak dan tindakan social, seperti: resional instrumental, rasional nilai, dan afektif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada pihak-pihak terlibat dalam penelitian ini khususnya TK Pembina Kota Langsa, RA Al Ashriyah, RA Marhamah Kota Langsa, dan IAIN Langsa yang memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Alsaker, F. D., & Valkanover, S. (2012). The Bernese Program against Victimization in Kindergarten and Elementary School. *New Directions for Youth Development*, 2012(133), 15-28. <https://doi.org/10.1002/yd.20004>

- Ambarini, R., Indrariansi, E., & Zahraini, A. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Sedingin Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedicators Community*, 2(2), 64–82. <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i2.587>
- Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>
- Garzia, M., Yufiarti, Y., & Hartati, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini di Daerah Pesisir Ditinjau dari Status Ekonomi Orang Tua dan Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 470–483. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.239>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Jansen, P. W., Verlinden, M., Berkel, A. D., Mieloo, C., van der Ende, J., Veenstra, R., Verhulst, F. C., Jansen, W., & Tiemeier, H. (2012). Prevalence of bullying and victimization among children in early elementary school: Do family and school neighbourhood socioeconomic status matter? *BMC Public Health*, 12(1), 494. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-494>
- Mills, H. (2013). *Bullying and the early childhood classroom*. 36(4), 2009–2011.
- Muthmainnah, Astuti, B., & Fatimaningrum, A. S. (n.d.). *Pelatihan Penanganan Bullying Pada Anak TK*. 467–477.
- Nasir, N., Rahmawati, R., & Adam, A. (2019). Identifikasi Nilai Pedagogis Tarian Lulo untuk Memperkuat Rasa Persatuan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 371. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.336>
- Nurhasanah, & Dwiayama, F. (2019). Pengembangan Lembaga PAUD Melalui Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 797–815. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v8i1.419>
- Prasetyo, A. B. E. (2014). Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *El-Tarbawi*, 4(1), 19–26. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art2>
- Purnama, F., Herman, H., & Saodi, S. (2018). Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar. *Publikasi Pendidikan*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.26858/publikan.v8i1.4480>
- Reunamo, J., Kallioma, M., Repo, L., Salminen, E., Lee, H.-C., & Wang, L.-C. (2015). Children's strategies in addressing bullying situations in day care and preschool. *Early Child Development and Care*, 185(6), 952–967. <https://doi.org/10.1080/03004430.2014.973871>
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Setyawan, D. (2014). *KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>
- Sucipto. (2012). Bullying Dan Upaya Meminimalisakannya Bullying and Efforts To Minimize. *Psikopedagogia*, 1(1).
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Max Weber*. October. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ep7bn>
- Widianti, W. (2019). Mengenal Perilaku Bullying di Sekolah. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i1.801>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>